

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PADA ERA GLOBALISASI

Amirul Bakhri¹

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berdiri sekitar pertengahan abad ke-5 M. Peranan pendidikan Islam secara umum dan khususnya madrasah di era globalisasi mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat. Maka sudah seharusnya, pendidikan Islam madrasah harus berupaya mengembangkan diri. Sehingga bisa menjadikan para peserta didik, tidak hanya sukses dengan IMTAQnya, akan tetapi sukses menghadapi dunia global dengan IPTEKnya. Tulisan ini membahas mengenai tantangan pendidikan agama Islam di madrasah dalam era globalisasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam usaha meningkatkan gairah pendidikan Islam di era globalisasi yaitu sebagai berikut: Meningkatkan mutu pendidikan agama islam, Penyempurnaan kurikulum pendidikan agama, Mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa, beserta formulasi alternatif pemecahannya.

Kata Kunci: Madrasah, Pendidikan Islam dan Era Globalisasi

A. Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berdiri sekitar pertengahan abad ke-5 M. Dengan ditandai berdirinya madrasah yang megah yaitu Madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Pada awal berdirinya, madrasah sudah memiliki sistem administrasi yang teratur dan rapi serta memberikan kebebasan pada guru dan siswa dalam proses belajar

¹ STIT Pemasang

mengajar.² Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang menarik perhatian masyarakat dewasa ini, karena eksistensinya dan peran yang tampak dalam peraturan Pendidikan Nasional.³

Di zaman sekarang, globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menggugah kesadaran masyarakat umum akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Di era globalisasi ini, dunia pendidikan mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari bias fenomena globalisasi ini, karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya melalui cara-cara dasar yang seperti ceramah dalam menyampaikan materi. Tetapi pendidikan yang berbasis teknologi dalam penyampaianya terbukti dengan adanya LCD, laboratorium bahasa dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, madrasah seharusnya mampu menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan era global. Maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah melakukan adaptasi kurikulum. Karena tanpa adanya upaya adaptasi kurikulum, maka madrasah tersebut bisa dipastikan akan tertinggal jauh dari masanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anik Gufron yang dikutip oleh Malik Fajar mengatakan bahwa "tanpa upaya adaptasi kurikulum, maka sekolah madrasah ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya akan sulit berkembang menjadi sekolah unggulan".⁴

² Choirun Niswah, Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia), (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 34

³ Muzayyin Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), hlm.12

⁴ Malik Fajar, Holistik Pemikiran Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 228

Karena itulah, globalisasi sebagai tantangan dan juga harapan bagi semua orang. Karena dengan adanya globalisasi, manusia akan saling berhubungan dengan yang lain, tidak hanya dalam wilayah lokal, tapi global mendunia. Maka sudah seharusnya, pendidikan Islam madrasah harus berupaya mengembangkan diri. Sehingga bisa menjadikan para peserta didik, tidak hanya sukses dengan IMTAQnya, akan tetapi sukses menghadapi dunia global dengan IPTEKnya. Dalam tulisan ini, akan dibahas tantangan Pendidikan Agama Islam di madrasah pada era globalisasi.

B. Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Menurut wikipedia, kata globalisasi di ambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan kecuali sekitar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.⁵ Dari perbedaan sudut pandang globalisasi, muncullah masyarakat yang menerima globalisasi (masyarakat pro-globalisasi) dan masyarakat yang menolak globalisasi (masyarakat anti globalisasi).

Setiap manusia tidak bisa terhindar dari arus globalisasi ini, kecuali dia tidak menjalin kontak dengan orang lain, tidak melihat acara-acara di televisi, tidak mendengarkan radio, dan dia hidup dengan apa adanya. Namun hanya segelintir manusia bisa melakukan hal seperti itu karena manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial yaitu selalu membutuhkan orang lain.

Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi. Tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>, diunduh Rabu, tanggal 4 Februari 2014, Jam 15.30 WIB.

baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama.⁶ Begitu cepat masyarakat mengikuti perkembangan zaman, mereka tidak mau ketinggalan sedikitpun dari perkembangan ini. Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia:

- a. Perubahan dalam konsep dan waktu seperti adanya telepon genggam, televisi, dan internet menjadikan komunikasi semakin cepat.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan Perdagangan internasional.
- c. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa.
- d. Meningkatkan masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan krisis multinasional, instalasi regional, dan lain-lain.

2. Dampak Globalisasi

Perkembangan zaman mengakibatkan gaya hidup manusia menjadi berubah yang semula mereka saling membutuhkan menjadi bersikap individualis dan tak peduli dengan orang lain. Globalisasi selain menghadirkan dampak positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah, maju. juga mendatangkan dampak negatif yaitu menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan.

Bagi masyarakat, Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang di bawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. efek-efek negatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional.

⁶ Tim Penyusun, Pengantar Studi Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), hlm. 233

- b. Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
- c. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains.
- d. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- e. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- f. Individualistik.
- g. Terjadinya frustrasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidupnya tidak bermakna.
- h. Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris.⁷

Qodri Azizy menyatakan juga bahwa globalisasi dapat berarti alat. Ketika itu, globalisasi menjadi netral artinya ia mengandung hal-hal positif jika dimanfaatkan dengan tujuan baik dan begitupun sebaliknya. Selain itu globalisasi juga bisa berarti ideologi. Ia sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang menyebabkan terjadi benturan nilai ideologis globalisasi dan nilai agama. Baik sebagai alat atau ideologi, globalisasi menjadi sebagai ancaman sekaligus tantangan.⁸

C. Madrasah Dan Pendidikan Nasional

1. Peranan Madrasah dalam Pendidikan Nasional

Madrasah dalam wacana kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berusia satu abad lebih. Bukan suatu hal yang berlebihan jika madrasah telah menjadi salah satu wujud identitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud identitas kepastakaan mencatat perubahan-perubahan pemikiran Islam

⁷ Ibid, hlm. 235

⁸ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22

terjadi di wilayah nusantara. Hal ini seiring dengan makin kuatnya intelektual webs (jaringan intelektual) di kalangan umat Islam.⁹

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki perjalanan sejarah tersendiri, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penyebaran Islam. Bukanlah suatu kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dalam surat al-Alaq, dimulai dengan perintah membaca iqra. Di samping itu pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata ilm dan derivasinya digunakan paling dominan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Peradaban Islam sejak awal telah menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan. Bahkan pada masa permulaan penyiaran Islam, Muhammad sendiri menggunakan pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan untuk mengajarkan agama Islam pada lingkaran khusus di Darul Arqam. Besarnya perhatian Muhammad terhadap pendidikan juga terlihat ketika ia memutuskan pembebasan tahanan perang non-muslim dengan syarat yang bersangkutan terlebih dahulu mengajarkan tulis baca kepada orang-orang muslim yang masih buta huruf.

Dalam perkembangannya kemudian, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan yang menonjol pada dua abad pertama sejarah peradaban Islam, dimana tradisi ini terus berlanjut dan berkembang khususnya pada masa keemasan peradaban Islam dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang bervariasi, sampai dengan madrasah. Lembaga-

⁹ Ibid, op.cit., hlm. 114-115

lembaga tersebut diakui oleh banyak kalangan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan sumbangan penting bagi perkembangan tradisi college dan universitas modern di Barat.¹⁰

Dari aspek bahasa, istilah madrasah merupakan isim makna nama tempat, berasal dari kata darrasa yang bermakna tempat orang belajar.¹¹ Dari pengertian bahasa ini, kemudian berkembang menjadi sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa agama Islam.

Kehadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam, setidak-tidaknya dilatar-belakangi oleh beberapa aspek, di antaranya:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- b. Usaha untuk penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan madrasah umum
- c. Sebagai bentuk realisasi sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada pendidikan barat sebagai sistem pendidikan mereka
- d. Sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern.¹²

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah di Indonesia memiliki karakteristik (keunikan) tersendiri, yaitu: Pertama, jumlah terbesar madrasah adalah milik swasta. Kedua, lokasi madrasah yang kebanyakan berada di pinggiran, pedesaan, dan daerah terpencil. Keadaan ini sesuai dengan akar sejarah madrasah yang lahir dari inisiatif masyarakat sebagai tempat ketidakmampuan mereka

¹⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 422-423

¹¹ *Ibid*, hlm. 211

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 57

mengirimkan anak-anaknya ke sekolah yang jauh letaknya dan terkadang mahal bayarannya. Selain itu karena faktor ekonomi yang mengharuskan anak-anak membantu orang tua mencari nafkah dan madrasah memberi alternatif masuk sore. Ketiga, keunikan lainnya adalah adanya keanekaragaman madrasah baik dari jenis pendidikan, penyebaran maupun kualitasnya. Keempat, karakteristik lain yang ada pada madrasah secara formal adalah kurikulum agama yang lebih banyak dibanding dengan pelajaran agama di sekolah.¹³

Terkait dengan problem yang dihadapi madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam terdapat beberapa problem madrasah yang sesungguhnya juga problem yang dihadapi pada umumnya pendidikan di Indonesia. Beberapa problem itu di antaranya menurut Zainudin Sardar.¹⁴

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan,
- b. Kualitas guru madrasah masih memprihatinkan, terutama profesionalitasnya,
- c. Kesejahteraan guru madrasah masih rendah,
- d. Prestasi siswa madrasah masih rendah,
- e. Pemerataan kesempatan pendidikan, terutama pada madrasah yang memiliki kualitas masih kurang,
- f. Relevansi pendidikan dengan kebutuhan masih rendah, dan
- g. Biaya pendidikan.

Selain itu terdapat beberapa problem lain yang dihadapi madrasah sebagaimana diungkap oleh Tilaar antara lain:¹⁵

- a. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, hal ini dimaksudkan bahwa keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren,

¹³ H.A.R Tilaar, Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 27

¹⁴ Zainuddin Sardar, Tantangan Dunia Islam Abad 21, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 30

¹⁵ H.A.R Tilaar, op.cit., hlm. 29

meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia

- b. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum, di sisi lain madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.
- c. Muatan materi pendidikan agama berkurang.
- d. Tamatan (output) madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam, sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Jika memperhatikan beberapa problem (permasalahan) yang dihadapi madrasah sebagai lembaga pendidikan tampaknya masih jauh dari harapan masyarakat sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam memberikan kecerdasan pengetahuan, keterampilan dan sekaligus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang mendalam serta memiliki keluhuran akhlak sehingga siswa tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

Diakui, bahwa sistem pendidikan madrasah masih banyak memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana diungkapkan Mastuhi yakni antara lain.¹⁶

- a. Mementingkan materi dari pada metodologi
- b. Mementingkan memori dari pada analisis dan dialog
- c. Mementingkan penguatan pada otak kiri dari pada otak kanan
- d. Materi agama yang diberikan masih bersifat tradisional belum menyentuh aspek rasional
- e. Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final bukan pada proses metodologinya
- f. Terlalu berorientasi memiliki dari pada menjadi

¹⁶ Mastuhi, *Memberdayakan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59

Dalam pendidikan nasional, lembaga pendidikan madrasah diakui dalam jalur pendidikan. Hal ini sangat berarti dalam menghapus kesenjangan antara lembaga pendidikan madrasah dengan lembaga pendidikan sekolah sebagaimana terjadi pada masa-masa lalu. Dengan keadaan ini, pendidikan madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah yang berarti lulusan madrasah memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan madrasah. Persamaan status ini tidak berarti menghilangkan identitas dan watak keIslaman dari lembaga pendidikan madrasah karena tetap mengembangkan kekuatan dan ciri keagamaannya dengan ketentuan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁷

Terdapat beberapa usulan yang dinilai perlu dilakukan dalam pengembangan madrasah menghadapi era globalisasi, yaitu:

- a. Merumuskan gambaran tentang visi madrasah dalam era globalisasi.
- b. Perlu peningkatan kualitas guru. Untuk mendukung visi madrasah plus diperlukan dukungan sumber daya manusia yang handal, terutama kualitas gurunya. Diakui bahwa guru madrasah sebagian masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan pendidikan yang diterimanya; bahkan masih belum sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kualitas guru madrasah yang rendah dapat dilihat pula pada beberapa aspek, yaitu; 1) Tidak menguasai terhadap subject matter dengan baik; 2) Kurang menguasai metodologi pengajaran yang efektif; 3) Kurang menguasai alat dan bahan pembelajaran; dan 4) Aspek guru madrasah yang ada berlatar belakang pendidikan agama dan sisanya yang sedikit guru berlatar belakang umum.
- c. Diperlukan review terhadap kurikulum yang mengarah pada perubahan tuntutan masyarakat global dengan mempertahankan kearifan lokal. Kurikulum madrasah perlu memuat kurikulum lokal,

¹⁷Ibid, hlm. 427-428

nasional, dan internasional. Dalam kaitan ini diperlukan penguatan pembelajaran sains dan pengembangan vocational skills yang berbasis teknologi.

- d. Diperlukan madrasah yang memiliki kelas internasional dan madrasah internasional sebagai model madrasah masa depan dengan tetap mempertahankan kekhasan madrasah.
- e. Dukungan sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal tidak bisa diabaikan dalam mendukung kegiatan madrasah yang lebih kompetitif, seperti dukungan laboratorium, multi media, dan sarana praktikum.
- f. Perlu jaminan mutu pendidikan. Madrasah perlu mengembangkan standar kinerja pendidikan yang memebuhi tuntutan keunggulan kompetitif dan komperatif dalam konteks nasional bahkan internasional.
- g. Perlu pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student center learning, sehingga siswa madrasah memiliki kemauan inisiatif dan kompetitif yang pada gilirannya mereka bisa bersaing.
- h. Profesionalisme kepala madrasah perlu mendapat perhatian yang serius. Sebagai seorang pemimpin pendidikan pada tingkat madrasah memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam mewujudkan visi dan misinya. Pada sisi lain, kewenangan yang otonom pada dirinya sangat memerlukan kemampuan manajerial.
- i. Perlu pendanaan pendidikan madrasah yang wajar, sebagaimana halnya pendidikan umum.
- j. Perlu optimalisasi peran masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah.¹⁸

2. Kinerja Madrasah

Kinerja madrasah atau yang lebih jelasnya adalah manajemen yang diartikan sebagai administrasi, dan pengelolaan bahkan di berbagai

¹⁸ Husni Rahim, loc.cit., hlm. 129

literatur dalam fungsi pokoknya seringkali keduanya (manajemen dan administrasi) mempunyai fungsi yang sama. Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik dan komperhensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Istilah manajemen mempunyai arti yang sama dengan pengelolaan. Jika tidak ada manajemen maka tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.¹⁹

Adapun fungsi pokok dari manajemen atau pengelolaan antara lain:

- a. Perencanaan, yaitu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
- b. Implementasi atau pelaksanaan, yaitu kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- c. Pengawasan, yaitu upaya mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Pembiayaan, yaitu rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya.²⁰

Dengan keberadaan manajemen madrasah diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, dimana dalam manajemen madrasah dikenal istilah sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi berarti terpusat artinya pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah, sedangkan desentralisasi berarti daerah yang artinya wewenang peraturan diberikan kepada pemerintah daerah setempat.

¹⁹ E Mulyasa, Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24

²⁰ Ibid, hlm. 24-25

3. Karakteristik Manajemen Madrasah

Karakteristik manajemen madrasah dapat diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan serta sistem administrasi secara keseluruhan. Manajemen madrasah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui revitalisasi partisipasi orang tua terhadap madrasah, fleksibilitas pengelolaan madrasah dan pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah serta pemberlakuan sistem hadiah dan hukuman, peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Manfaat yang didapat dari manajemen madrasah adalah kebebasan dan kewenangan yang luas pada madrasah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat. Madrasah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan partisipasi masyarakat mendorong profesionalisme kepemimpinan madrasah, baik dalam perannya sebagai manajer maupun sebagai pemimpin madrasah.

Manajemen madrasah mendorong profesionalisme guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada garis depan. Melalui pengembangan kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat, dan menjamin layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua karena mereka dapat secara langsung

mengawasi kegiatan belajar anaknya. Adapun karakteristik manajemen madrasah antara lain:

a. Pemberian otonomi luas kepada madrasah

Manajemen madrasah harus memberikan otonomi luas kepada madrasah disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan posisi setempat. Madrasah diberi kekuasaan dan kewenangan yang luas untuk mengembangkan kurikulum dan pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Melalui otonomi yang luas ini madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua tinggi

Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung madrasah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite madrasah dan dewan pendidikan. Bahkan masyarakat dan orang tua dapat menjalin kerjasama untuk memberikan bantuan, pemikiran, serta menjadi nara sumber pada berbagai kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Kepala madrasah dan guru-guru sebagai faktor utama penyelenggaraan pendidikan di madrasah merupakan figur yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dalam proses pengambilan keputusan, manajemen madrasah menuntut kepala madrasah mengimplementasikannya secara demokratis sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Team-work yang kompak dan transparan

Keberhasilan program-program madrasah tentunya didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di madrasah.

4. Faktor pendukung keberhasilan manajemen madrasah

Implementasi manajemen madrasah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor pendukung keberhasilan manajemen madrasah tersebut dalam garis besarnya mencakup gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan, gotong royong dan kekeluargaan, potensi sumber daya manusia, organisasi formal dan informal, organisasi profesi serta dukungan dunia usaha dan industri.

a. Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan

Kementerian Agama terus menerus melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan madrasah di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui orientasi dan workshop.

b. Gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan pemerintah

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut terfokus lagi setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Hal ini merupakan momentum yang paling tepat dalam rangka mengantisipasi dan mempersiapkan siswa memasuki era globalisasi, yang beberapa indikatornya telah dapat dirasakan sekarang ini, dimana teknologi mampu menembus batas-batas antar wilayah dan antar negara.

c. Gotong royong dan kekeluargaan

Gotong royong dan kekeluargaan dapat menghasilkan dampak positif dalam suatu pekerjaan. Gotong royong dan kekeluargaan yang

membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih dapat dikembangkan dalam mewujudkan tujuan madrasah. Professional, menuju pewujudan visi pendidikan menjadi aksi nyata di madrasah, kondisi ini dapat ditumbuhkembangkan oleh para pengawas dengan menjalin kerja sama terutama yang berada di lingkungan madrasah.

d. Potensi kepala madrasah

Kepala madrasah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Setiap kepala madrasah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Perhatian tersebut harus ditunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan madrasahnyanya secara optimal.

e. Organisasi formal dan informal

Pada sebagian besar lingkungan pendidikan madrasah umumnya telah memiliki organisasi formal terutama yang berhubungan dengan profesi pendidikan seperti Kelompok Kerja Pengawas Madrasah (pokjawas), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Musyawarah Kepala Madrasah (MKM), dewan pendidikan dan komite madrasah. Organisasi-organisasi tersebut sangat mendukung manajemen berbasis madrasah untuk melakukan berbagai terobosan dalam peningkatan kualitas pendidikan wilayah kerjanya.

f. Organisasi profesi

Organisasi profesi pendidikan sebagai wadah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti Pokjawas, KKM, kelompok kerja guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Organisasi profesi tersebut sangat mendukung implementasi manajemen madrasah dan peningkatan kinerja dan prestasi belajar siswa menuju peningkatan kualitas pendidikan nasional.

g. Harapan terhadap kualitas pendidikan

Manajemen madrasah sebagai paradigma baru manajemen pendidikan mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu madrasah secara optimal. Tenaga kependidikan memiliki komitmen dan harapan yang tinggi bahwa peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal, meskipun dengan segala keterbatasan sumber daya pendidikan yang ada di madrasah.

h. Input manajemen

Paradigma baru manajemen pendidikan perlu ditunjang oleh input manajemen yang memadai dalam menjalankan roda madrasah dan mengelola madrasah secara efektif. Input manajemen yang telah dimiliki seperti tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung implementasi, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga madrasah dalam bertindak, serta sistem pengendalian mutu yang handal untuk meyakinkan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan di madrasah.

Pengelolaan madrasah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus fokus pada pelanggan, melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan dari madrasahnyanya, meningkatkan kualitas dan kualifikasi tenaga kependidikan, serta mendorong peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk beroperasi secara profesional dan berjalan secara sistematis yang meliputi perencanaan, implementasi, pengawasan dan pembiayaan. Karena dengan hal tersebut maka manajemen yang ada di lembaga diharapkan madrasah mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang bermutu disebabkan oleh karena keberadaan dukungan yang saling memadai dari seluruh sumber daya pendidikan, di antaranya sarana-prasarana, keuangan, kurikulum, fasilitas dan tenaga pendidik yang memiliki dedikasi tinggi serta profesional dalam tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini mencakup input meliputi: sumberdaya baik sumber daya manusianya ataupun media pembelajaran, perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi madrasah, serta rencana, program dan tugas. Kemudian adalah proses yang dilakukan dalam merealisasikan perencanaan. Adapun indikator out-put yang berkualitas dapat ditinjau dari prestasi belajar peserta didik dalam akademik seperti hasil ulangan umum semester siswa dan Ujian Nasional. Bisa juga dilihat dari prestasi non-akademik siswa melalui PORSENI dan aktivitas ekstra kurikuler lainnya.

D. Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Era Globalisasi

Pendidikan Islam di zaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Adapun tantangannya adalah sebagai berikut: “Pertama, orientasi dan tujuan pendidikan. Kedua, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketiga, hasil (out put). Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran (out putnya).²¹

A. Qodri Azizi menyatakan pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau.²²

²¹ A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 104-105

²² A. Qodri Azizy, *loc.cit.*, hlm. 19

Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula. Menurut tim penyusun IAIN Sunan Ampel, agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

- a. Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegarahan hidup modern.
- b. Menghadirkan Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya
- c. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif.
- d. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan.
- e. Menampilkan revivalitas Islam dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (inward oriented) yaitu membangun kesalehan, intrinsik dan esoteris dari pada intensifikasi ke luar (outward oriented) yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan formalitas.²³

Sebagaimana diungkap diatas, bahwa pendidikan Islam memiliki peluang untuk menyebarkan Islam lebih luas lagi dalam dunia era globalisasi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai fenomena dewasa ini. Salah satunya adalah peristiwa World Trade Centre (WTC) yang diledakkan oleh para teroris yang berimbas pada peningkatan populasi muslim di tanah Amerika. Dalam hal ini penulis akan menyajikan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam usaha meningkatkan gairah pendidikan Islam di era globalisasi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, madrasah harus siap dalam menghadapinya. Di antara beberapa hal yang harus disiapkan adalah perbaikan mutu sebagai berikut:

²³ Tim Penyusun, loc.cit., hlm. 237

a. Metode Pembelajaran Agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya cukup dilakukan dengan pendekatan teknologik karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat non-teknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi sebuah kepribadian yang mulia, sehingga menurut Noeng Muhajir ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai yaitu: tradisional maksudnya dengan memberikan nasehat dan indoktrinasi, bebas maksudnya siswa diberi kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif maksudnya mondar-mandir dari pendekatan teoritik ke empiric, transinternal maksudnya guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin.²⁴

b. Materi Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama dipandang masih jauh dari pendekatan pendidikan multi cultural, akibatnya masih banyak kerusuhan yang dipicu dari masalah SARA. Untuk itu materi pendidikan agama hendaknya merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Selain itu, pada masalah-masalah syari'ah pendidikan agama Islam selama ini mencetak umat Islam yang selalu bertengkar.

Maka dalam hal ini pendidikan Islam perlu memberikan pelajaran fiqih muqarran untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati.

²⁴ Noeng Muhajir, *Wawasan Teknologik dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Makalah Teknologi Pendidikan IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing.²⁵

c. Sumber Daya Guru Agama

Guru menempati perananan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran, maka dibutuhkan guru yang dirumuskan Zakiyah Drajat sebagai berikut: Mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar dan tenang, berwibawa, gembira, manusiawi dan dapat bekerja sama dengan masyarakat.²⁶

d. Fasilitas Kegiatan Keagamaan

Salah satu faktor yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah formal saat ini adalah: tempat ibadah (masjid atau musholla), ruang bimbingan dan penyuluhan agama, laboratorium keagamaan dan computer berbasis internet.²⁷

e. Instrumen Penunjang

Mengingat pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang universal maka, dibutuhkan instrument penunjang antara lain: school culture, extra kurikuler keagamaan, tim penggerak proses pendidikan keagamaan (kepala sekolah, dewan, guru, karyawan, komite, masyarakat sekitar, LSM dan alumni).²⁸

2. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Memperhatikan tuntutan era globalisasi di atas pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum dilaksanakan dengan beberapa strategi di antaranya:

²⁵ Achmad Nur Fatoni, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (STAIN Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 1997), vol. 17

²⁶ Zakiyah Darajat, Kesehatan Mental, (Jakarta: H. Masagung, 1990), hlm. 54

²⁷ Departemen Agama RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Tim Pengadaan buku, 2001), hlm. 27

²⁸ Ibid, hlm. 29-38

- a. Penyempurnaan kurikulum pendidikan agama agar materi pelajarannya mencapai komposisi yang proporsional dan fungsional tetapi tidak membebani siswa.
- b. Memadukan materi agama dengan materi pendidikan budi pekerti misalnya PPKn atau pelajaran lainnya yang terkait hal ini juga dapat mengikis dikotomi ilmu.
- c. Menciptakan kondisi agamis di lingkungan sekolah.²⁹

Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan strategis lainnya antara lain:

- a. Mengidentifikasi isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan moral agar tercapai moral yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral, dan tindakan moral
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa, serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya,
- d. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan moral,
- e. Mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral. Terkait dengan pelajaran budi pekerti ini, sebenarnya telah banyak pelajaran yang diajarkan di sekolah yang menitik beratkan pada etika moral dan adab yang

²⁹ Husni Rahim, loc.cit., hlm. 12

santun seperti pendidikan Agama, PPKn dan BK (Bimbingan Konseling).³⁰

Selanjutnya pengajaran agama Islam diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling terkait dan mendukung yang mencakup: guru agama yang tidak under qualified, tidak mismatch tetapi layak dan cocok, adanya kerja sama dengan guru mata pelajaran lain, profesionalitas pimpinan sekolah, kurikulum yang baik, metode yang tepat di antaranya metode praktek/ role playing, materi pembiasaan, sholat dzuhur berjamaah, kelengkapan sarana dan masjid dan kerjasama orang tua tokoh formal, aparat pemerintah.³¹

Lebih lanjut, Husni Rahim mengajak pelaku pendidikan agama Islam di sekolah formal untuk mempertegas visi pendidikan Islam dengan cakupan bahwa visi itu sebagai berikut: karakter Islami yaitu kesadaran sebagai pribadi muslim di segala situasi dan kondisi terutama di sekolah, orientasi holistic dengan menempatkan nilai-nilai spiritual dan transedental dalam pencapaian tujuan pendidikan strategi pembelajaran yang tidak verbalistik sehingga mudah dikembangkan ketrampilan dan wawasannya secara terpadu, populis yaitu madrasah dilaksanakan dengan semangat yang merakyat, karena manusia membutuhkan persaudaraan, saling kasih dan semangat memberdayakan kaum tertindas, berorientasi mutu yaitu dalam dua tataran: proses dan hasil pendidikan (Rahim, 2001: 16). Prosesnya dalam suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis serta konsisiten dengan program dan target pembelajaran, hasilnya output yang berkualitas dalam kognitif, afektif dan psikomotorik dan pluralis pada lembaga pendidikan Islam yang harus tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikan guna mewujudkan cita-cita umat Islam Indonesia menjadi ulama yang cendikia atau cendikia yang ulama.

³⁰ Ibid, hlm. 97

³¹ Ibid, hlm. 40

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azizy, A. Qodri. Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Daulay, A. Haidar Putra. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Tim Pengadaan buku, 2001.
- Darajat, Zakiyah. Kesehatan Mental. Jakarta: H. Masagung, 1990.
- Fadjar, Malik. Holistik Pemikiran Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- _____, Visi Pembaharuan Pendidikan Islam. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fatoni, Achmad Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, STAIN Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 1997, Vol. 17.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi), diunduh Rabu, tanggal 4 Februari 2014, Jam 15.30 WIB.
- Mastuhi. Memberdayakan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos, 1999.
- Muhajir, Noeng. Wawasan Teknologik dan Operasionalnya. Yogyakarta: Makalah Teknologi Pendidikan IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Mulyasa, E. 2009. Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Niswah, Choirun. Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia). Palembang: Rafah Press, 2010.
- Rahim, Husni. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos, 2001.
- Sardar, Zainuddin. Tantangan Dunia Islam Abad 21. Bandung: Mizan, 1998.
- Tim Penyusun. Pengantar Studi Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009.
- Tilaar, H.A.R. Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru. Jakarta: Gramedia. 2002.